

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah penuntun pertama dalam membesarkan anak. Bagaimana orang tua berperilaku, kepribadian orang tua, bagaimana mereka hidup, dan apa yang mereka lakukan adalah komponen pendidikan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pribadi anak yang sedang berkembang.¹ Kita semua tahu bahwa orang tua sangat penting untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan pola pikir, karakter, dan kepribadian yang baik pada anak-anak mereka melalui tauladan dan kebiasaan yang baik.² Peran dan tanggung jawab orang tua sangat besar karena anak adalah amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga dan dirawat dengan baik serta diasuh dengan penuh kasih.³ Keluarga merupakan salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal. Karena orang tua lah yang mestinya paling mengerti bagaimana sifat dan potensi yang dibawa anak-anaknya, termasuk kesenangan atau kesukaannya, apa saja yang tidak disukai, perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya, termasuk rasa malu, takut, sedih dan gembira.⁴

Hurlock dikutip oleh I Nyoman Subagia memaparkan terdapat tiga jenis pola asuh dalam mendidik anak, yaitu pola asuh *otoriter, demokratis dan permisif*.⁵ Baumrind mengatakan bahwa pola asuh pada dasarnya adalah *parenting control* yaitu bagaimana orang tua mengawasi, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pengasuhan dan pendidikan kepada anak merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Masing-masing pola asuh yang berbeda dapat membentuk anak dengan hasil karakter yang unik.⁶ Setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu

¹ Ahmad Rapix, Skripsi : “Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Study Di kampung Sudoluhur Kabupaten Lampung Tengah)”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), h. 2

² Muhammad Saidi T. & Nurjannah, “Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam”, *Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 1, (Juni, 2024), 1-20, h. 3

³ Hayati Nufus & La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), h. 14

⁴ Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Sanabil, 2018), h. 5

⁵ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua : Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: NilaCakra, 2021), h. 20

⁶ Hani A. W., Ulin N., & Nurul Lailiyah, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam”, *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 2 No. 2, (Agustus, 2021), 155-174, h. 157

keluarga dengan keluarga lainnya, tergantung pada nilai, budaya, keyakinan, serta latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki keluarga tersebut. Salah satu tanggung jawab besar yang diemban oleh orang tua dalam agama Islam adalah mengajarkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial kepada anak-anak mereka melalui pola asuh yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan penerapan nilai-nilai Islami. Pola asuh ini dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁷

Menurut Darajat, pola asuh Islam adalah suatu pengasuhan yang utuh yang didasarkan pada sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini dalam hal mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Dalam mendidik anak, orang tua perlu memiliki pemahaman yang mendalam untuk menghindari kesalahan dalam pola asuh. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memahami sepenuhnya karakter dan kebutuhan unik yang dimiliki oleh anak.⁸ Berbicara tentang cara mendidik anak dalam Islam sebenarnya adalah masalah yang sudah ada dalam ajaran Islam. Ini karena syari'ah mengatakan bahwa orang Islam harus mendidik dan membimbing anak karena anak adalah tanggung jawab orang tua. Dalam perspektif Islam, pola asuh tidak menjelaskan cara terbaik atau yang paling baik untuk mendidik anak. Tetapi, lebih menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua, yang masing-masing bergantung pada keadaan dan kondisi anak.⁹ Pola asuh berbasis Islam mengarahkan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk batasan-batasan yang selaras dengan syariat Islam. Tugas orang tua adalah membimbing dan memberikan arahan yang konstruktif, sehingga anak mampu menjalankan ajaran Islam secara benar melalui perilaku yang baik.¹⁰

Seperti yang telah diajarkan kepada manusia oleh Rasulullah Saw. tentang cara membimbing dan mendidik anak. Rasulullah telah mewasiatkan banyak hal tentang hak dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, termasuk cara merawat dan mendidik mereka. Ketahuilah, tidak ada pemberian yang baik dari orang tua kepada anaknya, selain memberi pendidikan yang baik. Jika pola asuh orang tua menjaga anak mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, anak-

⁷ Efridawati Harahap, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini Perspektif Islam", *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol.3 No.2, (Desember, 2023), h. 181)

⁸ Monika S. J., Nifty U., Rahmah H., Vira D. P. Y., & Yecha F. P. "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami", *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, Vol.1 No.1, (April, 2022), 147-155, h. 150.)

⁹ Hani A. W., Ulin N., & Nurul Lailiyah, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam", ..., h. 162

¹⁰ Herwin W. K., Darmawi, & Sibuan, "Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Quran Surah Luqman Ayat 13-19, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18 No. 4, (Juli-Agustus, 2024), 2412-2421, h. 2416

anak akan tumbuh menjadi orang yang baik.¹¹ Di dalam Al-Quran, kita dapat melihat bagaimana Allah mengajarkan anak-anaknya melalui nasihat yang dia berikan kepada Luqman. Dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, ada banyak contoh pendidikan anak, baik melalui perintahnya maupun tindakan langsung yang dia lakukan untuk mengajar mereka. Allah Swt. berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 telah diperintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara dan bertanggung jawab atas diri dan keluarganya dari api neraka, salah satunya memberikan pendidikan terbaik. Jika dikaitkan dengan remaja, ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan terutama dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman agama. Pendidikan memberikan pengetahuan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam hidup individu dan bermasyarakat.¹³ Remaja berada dalam fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh negatif. Oleh karena itu, keluarga dan lingkungan memiliki kewajiban untuk membimbing menanamkan nilai-nilai Islam, serta memberikan teladan yang baik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa.

Sangat sulit untuk menemukan definisi yang tepat tentang remaja karena ada banyak perspektif yang berbeda yang dapat digunakan. Hurlock (2003) mendefinisikan remaja sebagai orang yang telah meninggalkan usia kanak-kanak tetapi belum mencapai kedewasaan sepenuhnya. Remaja tidak dapat diterima secara penuh sebagai orang dewasa karena mereka tidak hanya termasuk dalam kategori anak-anak. Akibatnya, masa remaja kerap dikenal sebagai periode pencarian identitas diri, di mana mereka berusaha memahami siapa diri mereka dan peran mereka di tengah masyarakat. Fase ini juga sering digambarkan sebagai masa yang penuh gejolak atau “fase badai dan gemuruh”, karena remaja menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan psikologis. Remaja masih

¹¹ Farhati Riska Nofianti, Fauzi, & Nur Hafidz, “Pola Asuh Islami Pada Anak Usia Dini dalam Buku Cara Rasulullah Saw. Mendidik”, *GENERASI EMAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 6 Nomor 2, (Agustus, 2023), 103-115, h. 104

¹² Q.S At-Tahrim Ayat 6.

¹³ Madah R., Dewi R., Nurhikmah S., M. Ridho P., Irahmuddin, “Penanaman Nilai Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim: 6 Tentang Pendidikan Keluarga”, *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, Vol. 4, No. 1 (2024), 25-37, h. 35

belum mampu menguasai dan memanfaatkan fungsi tubuh dan mental mereka secara optimal.¹⁴ Secara tidak langsung, para psikologi berbeda dalam cara mereka membatasi pemahaman remaja. Ini disebabkan oleh pengalaman pendidikan dan lingkungan di mana mereka hidup. Namun, pada dasarnya sama. Banyak ahli psikologi dan ahli jiwa setuju bahwa usia remaja adalah antara 13 dan 21 tahun. Pada saat itu remaja mengalami banyak perubahan mental dan fisik. Masa remaja adalah fase yang penuh dinamika emosional dan tantangan, sebuah periode transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada orang lain dengan masa dewasa yang ditandai oleh kemandirian dan kedewasaan.¹⁵

Kehidupan kota seringkali dipenuhi dengan tekanan untuk berprestasi secara akademik dan sosial, yang dapat mendorong remaja untuk berperilaku negatif sebagai bentuk pelarian dari *stress* yang mereka alami. Remaja saat ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian, ancaman, bahaya sosial, dan masalah hidup lainnya, yang menuntut mereka untuk menjadi kuat dan tahan terhadap tekanan. Anak-anak usia remaja sangat rentan terhadap berbagai faktor risiko karena ketidaksempurnaan fisik dan kognitif mereka. Remaja dituntut memiliki ketahanan dari banyaknya ancaman sosial, cepatnya perubahan zaman dan ketidakpastian dalam hidup.¹⁶

Remaja Muslim di lingkungan perkotaan menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan keimanan mereka. Salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah pergaulan bebas yang kian marak akibat minimnya pengawasan serta lemahnya pemahaman agama. Kehidupan perkotaan yang cenderung individualis sering kali membuat remaja merasa kesepian dan mencari pengakuan dari lingkungan, sehingga mereka mudah terbawa pada hubungan pertemanan yang tidak sehat. Hal ini juga menyebabkan remaja merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, sehingga mereka mencari perhatian dari orang lain, yaitu dari lingkungan sekitar mereka. Orang mudah terpengaruh dan melakukan hal-hal yang menyimpang jika lingkungannya tidak baik.¹⁷ Remaja merasa bangga terhadap pergaulan yang tidak sepatutnya dikarenakan sikap mental yang tidak sehat dan pola pikir yang salah. Ketidakmampuan menetapkan batasan yang sehat juga dipengaruhi oleh minimnya pendidikan karakter dan agama dalam keluarga. Orang tua di lingkungan perkotaan sering kali terlalu sibuk sehingga kurang terlibat dalam

¹⁴ Hamdanah & Surawan, *Remaja Dan Dinamika : Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), h. 1-3

¹⁵ Masduki, *Aplikasi Psikologi Perkembangan Dalam perilaku Sosial Individu*, (Cirebon: Eduvision, 2015), h. 29

¹⁶ Euis Sunarti, Intan Islamia, Nur Rochimah, & Milatul Ulfa, "Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, Dan Jenis Sekolah", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 11 No. 2, (Mei, 2018), 157-168, h. 157-158

¹⁷ Erdina Indrawati & Sri Rahimi, "Fungsi Keluarga Dan *Self Control* Terhadap Kenakalan Remaja", *Ikraith-Humaniora*, Vol. 3 No. 2, (Juli, 2019), 86-93, h. 89

kehidupan remaja. Akibatnya, mereka tidak memberikan panduan yang memadai untuk membantu anak-anak mereka mengenali dan menetapkan batasan diri sesuai ajaran Islam. Mereka cenderung mengabaikan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama, baik dalam hal pergaulan, gaya hidup, maupun etika, demi mendapatkan penerimaan sosial atau mengikuti *tren* yang sedang populer. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekitar, teman sebaya yang terlibat dalam pergaulan bebas dapat memberikan tekanan yang kuat bagi remaja untuk mengikuti norma-norma yang tidak sehat.¹⁸

Sebagian besar Indonesia memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja cenderung meningkat, terutama di perkotaan. Data yang dikumpulkan dari 100 remaja di Tangerang menunjukkan bahwa 51 di antaranya sudah pernah berhubungan seksual dan melakukan seks sebelum menikah. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2020, mencapai 51% remaja perempuan sudah kehilangan keperawanannya (Kompasiana, 2023). Secara nasional tahun 2022, BKKBN mengungkapkan bahwa sekitar 6% anak berusia 11–14 tahun telah melakukan hubungan seksual, sementara pada kelompok usia 15–19 tahun, angkanya mencapai 74% untuk laki-laki dan 59% untuk perempuan. Dari hasil observasi peneliti, perilaku pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja Muslim di Kecamatan Pagedangan, Tangerang, terutama terlihat dalam bentuk aktivitas pacaran. Pola interaksi ini biasanya mencakup perilaku seperti berduaan di tempat-tempat yang sepi, melakukan kontak fisik seperti berpelukan, serta bergandengan tangan. Seolah-olah budaya dan nilai-nilai yang tidak seharusnya diterapkan oleh orang Indonesia menjadi layak untuk diterapkan karena nilai-nilai moral yang berubah di era modern seperti saat ini.

Selain itu, remaja Muslim di kota sangat khawatir tentang pengaruh media sosial yang berbahaya. Pola pikir dan perilaku yang menyimpang dapat dipengaruhi oleh paparan konten yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti budaya permisif dan gaya hidup hedonis. Media sosial sering digunakan oleh remaja untuk membandingkan diri dengan orang lain, yang dapat mengurangi rasa percaya diri dan membuat mereka kehilangan arah dalam menentukan identitas mereka.¹⁹ Berbagai efek negatif penggunaan media sosial pada remaja telah ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya, termasuk hubungan sosial yang lebih buruk, risiko kesehatan mental, dan kehilangan kepekaan terhadap nilai-

¹⁸ M. Darma M. & Efi Brata M., “Teknik Komunikasi Da’i dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Muslim Di Kelurahan Sijambi Kota Tanjung Balai”, *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 3, (September, 2023), 968-977, h. 971-972

¹⁹ Ageng Saepudin K. S & Ayu Oktaviani, “Dampak Media Sosial Terhadap Rasa Percaya Diri Terkait Citra Tubuh Generasi Z Di Kota Cimahi”, *Jurnal Janaloka*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2023), 81-96, h. 81

nilai moral. Remaja harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri agar mereka tidak mengalami efek negatif yang akan merugikan diri mereka sendiri. Orang tua dan lingkungan memengaruhi penggunaan media sosial remaja. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang efek positif dan negatif media sosial, orangtua, pendidik, dan masyarakat dapat mengambil tindakan yang tepat untuk membimbing remaja untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan sehat. Tindakan ini termasuk mengajarkan nilai-nilai moral Islam, mendukung penggunaan media sosial secara edukatif, dan meningkatkan kesadaran akan risiko dan tantangan yang terkait dengan penggunaan media sosial.²⁰

Tekanan dari lingkungan, baik berupa ekspektasi akademik, tuntutan gaya hidup, maupun pergaulan, semakin menambah beban mental mereka. Dalam konteks perkotaan, remaja sering kali terpapar pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam menentukan batasan yang sehat. Tekanan untuk mengikuti norma-norma yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai pribadi atau keyakinan agama seringkali muncul dari lingkungan sosial yang dinamis, seperti teman sebaya dan media sosial. Hal ini dapat menyebabkan remaja kebingungan dan kesulitan mempertahankan identitas mereka dan menetapkan batasan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mental dan emosional mereka.²¹ Remaja sering mencari penerimaan dari teman sebaya dan masyarakat selama fase perkembangan yang penting, yang dapat menyebabkan mereka mengorbankan kebutuhan dan prinsip pribadi untuk mendapatkan persetujuan. Memang betul, menetapkan batasan itu tidak mudah. Rasa takut berlebihan tentang reaksi orang biasanya menyulitkan remaja untuk menetapkan batasan. Individu mungkin membayangkan interaksi canggung dalam pikiran kita dan mempersiapkan diri untuk menerima hasil terburuk yang mungkin terjadi.²² Remaja sering takut mengecewakan orang lain jika mereka menolak permintaan atau harapan mereka. Hal ini dapat membuat mereka terjebak dalam kondisi yang tidak nyaman atau merugikan. Menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial dapat membantu seseorang memahami dimana dan kapan tindakan atau perilaku tertentu dapat diterima atau tidak. Selain itu, menciptakan batasan yang sehat dapat memunculkan rasa aman, dicintai, tenang, dan dihormati.

²⁰ Mazid Asraf, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam pada Remaja", *Al-Ilmu*, Vol. 1 No. (1), (2024), 1-7, h. 2

²¹ N. n, *Apa Sih Self Respect dan Pentingnya Setting Boundaries*, (Juli, 2023), <https://soa-edu.com/apa-sih-self-respect-dan-pentingnya-setting-boundaries/>, (diakses pada Senin, 25 November 2024)

²² Nedra Glover Tawwab, *Set Boundaries Agar Hidup Kita Tenang, Pentingnya ada batasan antarpribadi sedekat apa pun hubungan kita dengan orang lain (Versi Indonesia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), h. 13

Menanamkan kesadaran bahwa batasan bukanlah bentuk pembatasan kebebasan, melainkan perlindungan agar remaja dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab. Batasan adalah isyarat bagi orang lain tentang bagaimana sebaiknya orang lain memperlakukan kita. Menurut Cloud dan Townsend (1992) dalam buku *Boundaries: When to Say Yes, How to Say No, self boundaries* adalah kemampuan untuk mengatakan “tidak” terhadap hal-hal yang merugikan dan “ya” pada hal-hal yang membangun. Ini mencakup pengelolaan diri terhadap emosi, pemikiran, serta tindakan, sehingga seseorang dapat tetap berpegang pada nilai-nilai yang diyakini meskipun berada dalam tekanan sosial.²³ Penting untuk diingat bahwa *self boundaries* bukanlah tanda egois, melainkan ekspresi dari penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.²⁴ *Self boundaries* membantu individu untuk menentukan apa yang dapat diterima dan tidak dalam interaksi sosial, serta memberikan rasa aman dan kontrol atas kehidupan mereka. Dengan menetapkan batasan yang jelas, seseorang dapat menghindari situasi yang membuat tidak nyaman, mengurangi stres, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Dalam Islam, pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk *self boundaries* (batasan diri) pada remaja, terutama dalam hal pembentukan karakter dan identitas diri mereka. Pola asuh Islam membimbing remaja untuk mengenali diri mereka sendiri, memahami hak dan kewajiban mereka, dan bersikap tegas terhadap hal-hal yang melanggar prinsip hidup mereka. Salah satu aspek penting dari pola asuh Islam adalah penekanan pada kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Orang tua diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana remaja merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dan berbagi perasaan.²⁵ Remaja yang memiliki batasan diri yang kuat akan lebih mampu menentukan mana yang benar dan salah, menjaga integritas, dan menghindari perilaku yang menyimpang.

Kualitas pengasuhan yang diterima remaja dari orang tua sangat menentukan kemampuan mereka untuk menetapkan batasan diri. Remaja cenderung lebih mampu mengatur interaksi sosial dan menjaga privasi mereka dalam keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional. Sebaliknya, pengasuhan yang buruk atau kurang perhatian dapat menyebabkan remaja merasa

²³ Henry Cloud & John Townsend, *Boundaries : When To Say Yes, How To Say No To Take Control Of Your Life*, (United States Of America : Zondervan, 2017), h. 28

²⁴ Nedra Glover Tawwab, *Set Boudaries Agar Hidup Kita Tenang, Pentingnya Ada Batasan Antarpribadi Sedekat Apapun Hubungan Kita Dengan Orang Lain (Versi Indonesia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), h. 6

²⁵ Yuliana Intan Lestari, “Urgensi Islamic Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja”, *Psikobuletin : Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 5 No. 1, (Januari, 2024), 94-104, h. 96

tidak aman dan kesulitan menetapkan batasan yang sehat.²⁶ Ketika orang tua berbicara tentang batasan sosial dan privasi, remaja lebih mungkin memahami prinsip dan kebiasaan yang penting bagi mereka. Komunikasi keluarga yang terbuka dan jujur juga membantu remaja memahami konsep-konsep tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Remaja dapat lebih baik menjaga integritas diri di tengah tantangan modern dengan karakter religius yang kuat, komunikasi terbuka, pembiasaan nilai etika, pengembangan kepribadian Islami, dan dukungan emosional.

Layanan informasi dalam bimbingan konseling dapat menjadi solusi yang efektif bagi keluarga Muslim dalam menerapkan pola asuh Islami. Layanan konseling yang terarah dapat membantu orang tua meningkatkan kompetensi mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dengan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana sebagaimana dikutip dalam tulisan Toni, Rozaq, dan Fauziah, mengindikasikan bahwa bentuk bimbingan orang tua, seperti dengan memberikan nasihat, pengawasan, serta memberikan batasan dan aturan yang jelas mampu membantu orang tua dalam membangun batasan diri yang sehat dan mendorong anak untuk menjadi individu yang mandiri namun tetap taat pada nilai-nilai agama.²⁷ Ini penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral anak. Dengan demikian, bimbingan konseling berbasis Islami adalah solusi strategis yang dapat mendukung keluarga Muslim dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era modern. Layanan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pola asuh yang efektif, tetapi juga memperkuat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten.²⁸

Penelitian ini penting dilakukan karena remaja di lingkungan perkotaan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam membangun *self-boundaries*, seperti tekanan sosial, paparan media digital, dan pengeseran nilai-nilai tradisional. Pola asuh Islam yang berfokus pada nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan kasih sayang dapat menjadi solusi efektif untuk membantu remaja menghadapi tantangan ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh berbasis nilai agama mampu membentuk karakter yang kuat dan integritas diri yang lebih baik, sehingga layak dijadikan landasan utama dalam layanan

²⁶ Euis Sunarti, Intan Islamia, Nur Rochimah, & Milatul Ulfa, "Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, Dan Jenis Sekolah", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 11 No. 2, (Mei, 2018), 157-168, h. 163

²⁷ Sulistiana, Skripsi : "*Strategi Bimbingan Orang Tua Dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Sosial Media Pada Remaja Di Gampong Bundar Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang*", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022)

²⁸ Toni A. R., Abdur Rozaq, dan Fauziah I., "Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media dan Pergaulan Bebas," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2023), 123-135, h. 127

informasi yang diterapkan kepada keluarga Muslim di perkotaan. Selain itu, layanan informasi sebagai bagian dari kegiatan bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam mendukung orang tua. Orang tua yang memahami pentingnya *self-boundaries* melalui pola asuh Islami dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif, baik dalam hal pengendalian diri maupun komunikasi.

Kecamatan Pagedangan yang terletak di wilayah Tangerang merupakan contoh menarik dari dinamika masyarakat perkotaan, khususnya di kalangan keluarga Muslim. Sebagai daerah yang berkembang pesat dengan percampuran budaya modern dan nilai-nilai Islam, banyak orang tua di Pagedangan yang menghadapi dilema dalam membimbing remaja agar mampu menetapkan *self boundaries* (batasan diri) yang sehat. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan strategi pola asuh yang tidak hanya relevan secara keagamaan tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan layanan informasi yang dapat membantu orang tua dan remaja dalam memahami serta menerapkan konsep *self boundaries* dengan baik. Melalui layanan ini, diharapkan orang tua lebih sadar akan peran mereka dalam membimbing anak-anaknya, sementara remaja dapat lebih memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini diberi judul **“Penerapan Layanan Informasi Terkait Pola Asuh Islam Dalam Membentuk *Self Boundaries* Pada Remaja Di Keluarga Muslim Perkotaan Kec. Pagedangan, Tangerang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan orang tua tentang pola asuh Islam dalam membentuk *self boundaries* pada remaja sebelum diberikan layanan informasi di keluarga Muslim perkotaan?
2. Bagaimana layanan informasi tentang pola asuh Islami diterapkan di keluarga Muslim perkotaan?
3. Bagaimana pengetahuan orang tua tentang pola asuh Islami membantu membentuk batas diri yang kuat pada remaja dalam menghadapi tantangan modern di Kec. Pagedangan, Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pola asuh Islam dalam membentuk *self boundaries* pada remaja sebelum diberikan layanan informasi di keluarga Muslim perkotaan.
2. Mengetahui bagaimana layanan informasi terkait pola asuh Islami diterapkan di keluarga Muslim perkotaan.

3. Menganalisis pengetahuan orang tua terkait pola asuh Islami membantu kemampuan remaja dalam membentuk *self-boundaries*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah referensi ilmiah tentang pola asuh Islami memengaruhi perkembangan kepribadian remaja, khususnya dalam konteks keluarga Muslim perkotaan.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap teori mengenai batasan diri (*Self-Boundaries*) dengan menambahkan perspektif Islam yang menekankan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan keseimbangan emosi.
 - c. Membantu mengembangkan model layanan bimbingan konseling berbasis agama yang dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks pendidikan dan keluarga.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pedoman praktis bagi orang tua Muslim dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk membantu remaja membangun *self-boundaries* yang sehat.
 - b. Mendorong peningkatan kesejahteraan psikologis remaja dengan menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan menetapkan batasan dalam hubungan sosial.
 - c. Membantu konselor dan pendidik dalam merancang layanan informasi efektif untuk keluarga Muslim, khususnya dalam memberikan pemahaman terkait pola asuh Islami.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pemahaman Batasan diri Dalam Relasi Pertemanan Pada Remaja Berkebutuhan Khusus Di SLBN A Citeureup”. Skripsi ini ditulis oleh Andien Sri Wahyuni, Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial remaja, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pola asuh orang tua dengan pemahaman batasan diri dalam relasi pertemanan pada remaja berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode korelasional. Penentuan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan total sampel berjumlah 10 orang. Pengambilan data dilakukan melalui *kuesioner* dan dianalisis menggunakan uji korelasi rank spearman. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut yaitu membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan batasan diri (*self boundaries*) pada remaja, meskipun fokusnya

berbeda. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada remaja berkebutuhan khusus di SLBN A Citeureup, yang memiliki kebutuhan pendidikan dan perhatian khusus. Sedangkan peneliti berfokus pada remaja di keluarga Muslim perkotaan di Kecamatan Pagedangan, Tangerang. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak secara eksplisit menyebutkan jenis intervensi, lebih pada korelasi antara pola asuh dan batasan diri dalam konteks pertemanan. Sedangkan peneliti secara khusus mengkaji penerapan layanan informasi sebagai metode untuk meningkatkan pola asuh Islam.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Remaja Awal Di Desa Pasir Bolang Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang”. Skripsi ini ditulis oleh Nurul Hasanah, Program Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023. Kepribadian Islami pada remaja awal menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan dan perkembangan moral. Di Desa Pasir Bolang, Kecamatan Tigaraksa, pola asuh orang tua berperan penting dalam pertumbuhan kepribadian anak agar terciptanya anak yang memiliki kepribadian yang Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh strategi pola asuh tersebut terhadap perkembangan karakter remaja sesuai dengan nilai-nilai Islami. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Pasir Bolang menerapkan berbagai strategi pengasuhan, seperti pembelajaran nilai-nilai agama melalui praktik sehari-hari dan pengawasan yang baik. Ditemukan bahwa strategi-strategi tersebut berkontribusi positif dalam membentuk kepribadian Islami pada remaja. Adapun persamaan antara peneliti yaitu penelitian membahas pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap remaja dalam konteks ajaran Islam. Perbedaan peneliti terdahulu memusatkan perhatian pada pembentukan kepribadian Islami remaja secara umum. Sedangkan peneliti Lebih spesifik pada pembentukan *self boundaries* remaja, yang berkaitan dengan kemampuan mereka menetapkan batas dalam kehidupan sosial dan emosional.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Baru Selatan”. Skripsi ini ditulis oleh Rahmi Hanisah Siregar, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tahun 2021. Para remaja masih banyak yang melakukan hal menurut remaja benar dikarenakan banyak orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan remaja, orangtua tidak memperhatikan pola asuh yang diberikan orangtua pada remaja sehingga berdampak buruk pada tingkah laku dan pergaulan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua yang dominan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola asuh yang diterapkan

oleh orang tua di Desa Huta Godang, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam membentuk akhlak remaja yang baik, ditandai dengan sikap hormat, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Adapun persamaan antara peneliti yaitu remaja menjadi sasaran utama dalam penelitian, dengan fokus pada bagaimana orang tua memengaruhi karakteristik tertentu, seperti akhlak atau moral. Perbedaan terkait peneliti terdahulu menyoroti aspek akhlak Islami sebagai hasil akhir pembentukan karakter. Sedangkan peneliti menitikberatkan pada kesadaran batasan diri (*self boundaries*), yang lebih relevan dengan perkembangan psikologis dan sosial remaja dalam menghadapi tantangan di masyarakat perkotaan.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Islami Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Dusun Batik Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)”. Skripsi ini ditulis oleh Tegar Ayu Fausyiana, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2023. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Orang tua juga sangat penting dalam membimbing anak mereka menghindari pergaulan yang salah atau negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan pola pengasuhan Islami dalam keluarga di Dusun Batik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan Islami di Dusun Batik diterapkan melalui tiga pendekatan utama: (1) penanaman nilai agama sejak dini melalui pendidikan Al-Qur'an dan hadits (2) pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah dan membaca doa, serta (3) pemberian teladan dari orang tua dalam menjalankan syariat Islam. Pola pengasuhan ini terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Adapun persamaan terkait penelitian terdahulu dengan peneliti adalah mengacu pada pendekatan pola asuh berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan keluarga. Perbedaan penelitian sebelumnya ada pada subjek penelitian yaitu keluarga di wilayah pedesaan dengan tradisi Islami yang kental. Sedangkan peneliti memiliki subjek penelitian yaitu Remaja di keluarga Muslim perkotaan yang menghadapi dinamika modernisasi.

Kelima, Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman, Yogyakarta”. Skripsi ini ditulis oleh Yazid Farokhi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2020. Lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perilaku anak. Apabila orang tua mendidik dengan baik dalam keluarga, maka faktor lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam akan lebih sedikit

mempengaruhi anak. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh Islami dalam keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap perilaku keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey*. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh Islami yang konsisten dan lingkungan pergaulan yang positif dapat membentuk perilaku keagamaan remaja yang baik. Persamaan antara penelitian terdahulu adalah menjadikan keluarga sebagai unit utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku atau pembentukan nilai-nilai pada remaja. Perbedaan penelitian terdahulu ingin melihat bagaimana pola asuh Islami berperan dalam membentuk perilaku keagamaan. Sedangkan peneliti bertujuan memahami bagaimana pola asuh Islam membantu remaja mengembangkan *self boundaries* sebagai mekanisme penting untuk kehidupan sosial dan emosional.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam skripsi kualitatif membantu menjelaskan bagaimana konsep penelitian diukur atau diterapkan dalam konteks penelitian. Definisi ini membantu memahami dan menggunakan variabel penelitian dengan lebih jelas.

Dengan memperhatikan kepada pertanyaan-pertanyaan di atas, maka berikut ini akan diuraikan definisi-definisi operasional variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Penerapan Layanan Informasi

Layanan informasi didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bimbingan yang memberikan pemahaman kepada orang tua atau remaja tentang pola asuh Islam. Penerapan ini dapat diukur melalui metode penyampaian (ceramah, diskusi, media digital), materi yang diberikan, serta efektivitas terhadap pemahaman audiens.

2. Pola Asuh Islam

Pola asuh Islam adalah cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip pola asuh Islam menekankan lima metode utama dalam mendidik anak, yaitu keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.

3. *Self Boundaries*

Self-boundaries pada remaja didefinisikan sebagai kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan batas yang jelas baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Batasan ini melibatkan pengelolaan tanggung jawab, komunikasi, dan perlindungan terhadap kesejahteraan individu, dengan tetap menjaga hubungan yang sehat dan saling menghormati.